

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awalnya sebuah karya sastra dinikmati untuk mengisi waktu luang atau untuk hiburan saja. Namun disadari banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan membaca sastra. Sastra merupakan suatu ungkapan, ide, dan juga pemikiran dari seseorang yang dirangkai dengan kata-kata indah yang memiliki nilai seni. Karya sastra merupakan hasil usaha dari ide dan pemikiran kreatif seorang pengarang yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Pengarang menuangkan segala imajinasi yang muncul di pemikirannya untuk menghasilkan karya sastra. Karya sastra ini muncul dari perpaduan antara kenyataan yang ada dalam kehidupan dengan kreativitas tinggi dari sang pengarang.

Karya sastra memiliki peran dan manfaat yang penting terhadap kualitas pendidikan karakter siswa. Karya sastra lahir melalui pikiran-pikiran imajinatif dan kreatif manusia terhadap keinginannya akan sesuatu. Karena hal tersebut, karya sastra dianggap mampu memperkaya sikap rohaniyah maupun membantu siswa merasakan pengalaman batinnya. Keinginan tersebut meliputi keinginan dalam menuangkan ide imajinatif, kenyataan dalam kehidupan dan pengalaman menarik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan karya sastra sangat berpengaruh terhadap kehidupan para siswa. Karya sastra akan membantu siswa memperoleh sesuatu yang dapat memperluas wawasan dan pandangan tentang kehidupan. Pendapat ini diperkuat oleh pandangan Teeuw

yang menegaskan bahwa karya sastra ini sesuatu hal yang bisa membebaskan hati manusia dari kebekuan, kegersangan, dan ketegasan karena karya sastra hadir guna memperluas wawasan dan cakrawala (Sumardi, 2012: 15).

Beberapa karya sastra yang memiliki persamaan dan perbedaan. Hal tersebut dapat diteliti untuk memperoleh kejelasan mengenai latar penciptaan karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra tidak ada yang benar-benar berdiri sendiri karena biasanya berada di antara teks-teks lain yang mendahuluinya. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacanya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain (Teeuw, 2015: 113). Karya sastra pun tidak terlahir dalam situasi kekosongan budaya, bahkan pun di dalam konteks situasi sastra. Sebuah karya sastra diduga memiliki bentuk hubungan-hubungan dengan karya sastra lain yang memengaruhi penciptaannya. Riffaterre berpendapat bahwa teks tertentu yang menjadi latar penciptaan teks baru disebut hiprogram, sedangkan teks yang menyerap hiprogram disebut transformasi (Nurgiyantoro, 2015: 78). Hubungan antara teks terdahulu dengan teks yang kemudian inilah yang disebut dengan hubungan intertekstual. Bertitik tolak pada pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra tercipta oleh sebuah pemikiran atau resepsi pengarang atas karya sastra yang pernah dibacanya yang disebut intertekstual.

Intertekstual merupakan hubungan yang terjalin di dalam teks karangan di mana teks tersebut merupakan hasil transformasi atau pengembangan dari teks yang sudah ada sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi. Kajian intertekstual ini ada karena bertujuan untuk membandingkan unsur tertentu dalam sebuah karya

sastra yang telah muncul sebelumnya dengan karya sastra setelahnya. Melalui perbandingan ini, dapat diketahui aspek-aspek yang terjalin antarkarya sastra, kekreativitasan seorang pengarang dan juga dapat ditemukan unsur kesejarahan pada setiap karya sastra.

Ada banyak jenis karya sastra yang menjadi daya tarik bagi para siswa, salah satunya ialah novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk cerita dengan suatu alur yang cukup panjang. Saat membaca sebuah novel, pembaca seringkali merasa bahwa pernah membaca novel yang mirip atau memiliki kemiripan dengan novel yang dibaca sebelumnya baik dari segi cerita, alur, tokoh, penokohan, perwatakan, latar dan lain-lain. Untuk mengetahui kesaamaan dan perbedaan sebuah novel dengan teks lain diperlukan kajian intertekstual. Melalui kajian intertekstual dapat diketahui novel yang menjadi hipogram dan novel yang menjadi transformasi. Tujuan kajian intertekstual tidak hanya untuk membedakan hasil karya seorang pengarang, melainkan juga untuk melihat seberapa besar tingkat kekreativitasan pengarang.

Terkait fenomena yang dirasakan pembaca saat membaca sebuah novel, muncul ketertarikan untuk meneliti sebuah intertekstualitas dari dua buah novel dengan pengarang yang berbeda, yaitu novel berjudul *Sherlock Holmes: A Study in Scarlet* karangan Sir Arthur Conan Doyle dan novel *Study in Mikrolet* karangan Agung Al Badamy. Salah satu dari novel tersebut diasumsikan membangun penciptaan novel lainnya. Banyak kemungkinan yang membuat hal tersebut menjadi benar, namun terdapat kemungkinan juga hal itu menjadi salah. Kedua

novel tersebut dipilih karena sama-sama memiliki keunikan, sebagai contoh yaitu kedua novel tersebut sama-sama bergenre detektif, memiliki kemiripan pada nama-nama tokohnya, dan banyak hal lainnya yang dirasa memiliki kemiripan. Hal-hal tersebutlah yang membuat asumsi bahwa ada keterkaitan antara kedua novel tersebut.

Novel *Sherlock Holmes: A Study in Scarlet* karangan Sir Arthur Conan Doyle lebih dulu terbit pada tahun 1887 yang diterjemahkan dan dicetak ulang terakhir pada tahun 2018. Sir Arthur Conan Doyle ialah seorang pengarang buku yang sangat populer di Inggris. Tokoh Sherlock Holmes merupakan karangannya yang paling terkenal. Novel *Sherlock Holmes: A Study in Scarlet* adalah novel pertama dalam serial petualangan dari Sherlock Holmes. Novel ini menceritakan tentang kisah Holmes yang bekerja sebagai detektif konsultan dengan rekan kerjanya dr. Watson yang merupakan seorang dokter angkatan darat yang bekerja sama dalam memecahkan kasus-kasus misterius. Adapun novel *Study in Mikrolet* karangan Agung Al Badamy terbit pada tahun 2017. Novel *Study in Mikrolet* karangan Agung Al Badamy menceritakan tentang kisah pertemuan dan petualangan Chilock si supir angkot dengan Gaston si mantan atlet sepak bola yang pincang karena cedera engkel.

Kedua novel tersebut cukup menarik perhatian untuk diteliti, terutama untuk mengetahui sejauh mana karya hipogram memengaruhi karya yang tercipta sesudahnya. Oleh karena itu akan digunakan teori intertekstual sebagai pendekatan terhadap kedua karya tersebut dan kemudian menemukan karya hipogramnya selayaknya tujuan akhir dari penelitian interteks, yaitu untuk

mengetahui sejauh mana karya transformatif dipengaruhi oleh hipogramnya. Penelitian ini akan mengulas tentang “Hipogram dan Transformasi dalam Novel Terjemahan *Sherlock Holmes: A Study in Scarlet* Karangan Sir Arthur Conan Doyle dan Novel *Study in Mikrolet* Karangan Agung Al Badamy”. Hasil dari penelitian ini diyakini dapat digunakan atau dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif bahan ajar pada siswa tentang menulis karya sastra kelas 12 SMA sederajat yang sesuai pada kurikulum 2013 revisi 2018 yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar (KD) 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

1.2 Fokus dan Sub fokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hipogram dan transformasi dalam novel *Sherlock Holmes: A Study in Scarlet* dan *A Study in Mikrolet*. Adapun subfokus penelitian ini ialah perbandingan unsur intrinsik berdasarkan empat aspek hipogram, yaitu ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dirumuskan pada penelitian ini ialah “Bagaimanakah hipogram dan transformasi antara novel *Sherlock Holmes: A Study in Scarlet* karangan Sir

Arthur Conan Doyle dan novel *Study in Mikrolet* karangan Agung Al Badamy serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA?”

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah perkembangan ilmu sastra khususnya dalam kajian intertekstualitas, dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis dan dijadikan sebagai bahan ajar menulis karya sastra di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

a. Pembaca

Untuk menambah wawasan pembaca dalam mengetahui karya sastra mana yang termasuk dalam hipogram dan karya sastra mana yang telah mengalami transformasi, sehingga pembaca dapat membedakan antara cerita asli dan cerita turunan secara pasti.

b. Siswa

Menambah pemahaman dan wawasan siswa tentang novel dan intertekstual pada pembelajaran karya sastra di sekolah.

c. Guru

Untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, terutama dalam mengenalkan novel dan intertekstual kepada siswa.

d. Peneliti lain

Untuk digunakan sebagai sumber rujukan dalam penelitian sejenis.

